

Hubungan Beban Kerja Kepaniteraan Klinik Bagian Ilmu Kesehatan Anak dengan Stres pada Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Dokter di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung

Seffia Riandini¹, Tendry Septa², TA Larasati³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Program pendidikan profesi dokter cenderung menimbulkan stres pada mahasiswa program pendidikan profesi dokter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja kepaniteraan klinik bagian ilmu kesehatan anak dengan stres pada mahasiswa program profesi dokter. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah mahasiswa program pendidikan profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung bagian ilmu kesehatan anak di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung sebanyak 57 responden, pengambilan sampel dengan *total sampling*. Data yang dikumpulkan meliputi beban kerja berlebih kuantitatif, beban kerja kualitatif (menggunakan kuesioner SDS) stres (menggunakan kuesioner SRQ-20). Didapatkan responden sebagian besar tidak mengalami stres. Beban kerja berlebih yang dirasakan mayoritas responden berada pada derajat yang sedang, baik beban kerja berlebih kualitatif maupun kuantitatif. Terdapat hubungan antara beban kerja berlebih baik beban kerja kualitatif maupun beban kerja kuantitatif dengan stres pada responden ($p=0,001$; $OR\ 8,569$; $CI\ 1,914-38,350$). Variabel yang lebih berhubungan secara bermakna dengan stres adalah beban kerja kuantitatif, mahasiswa program pendidikan profesi dokter yang memiliki beban kerja berlebih kuantitatif 8,569 kali lipat beresiko terkena stres dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki beban kerja berlebih kuantitatif.

Kata Kunci: Beban Kerja, Mahasiswa Program Profesi, Stres

The Correlation Between Excessive Workload In Clinical Pediatric Rotation And Stress Of Clinical Students In Rsud Abdul Moeloek Bandar Lampung

Abstract

Professional Education Program Doctors tend to cause stress on clinical students who are living it. This study aims to reveal association between workload in pediatric rotation and stress of clinical student. This study used quantitative method with cross sectional study design. The population of this study is clinical student of Medical Faculty University of Lampung in pediatric rotation RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung as much as 57 respondents and sampling by total sampling. Data collected include quantitative overload workload, qualitative workload (using SDS questionnaire) stress (using the SRQ-20 questionnaire). Most respondents did not experience stress. The excessive workload perceived by the majority of respondents is at a moderate level, both qualitative and quantitative overload. There is a relationship between excessive workload both qualitative workload and quantitative workload with stress on respondent ($p= 0,001$; $OR\ 8,569$; $CI\ 1,914-38,350$). The variables that are more significantly related to stress are quantitative workload, physician profession education program students who have 8,569 times the quantitative overload work are at risk of stress than the students who do not have excessive quantitative workload.

Key words: Clinical Student, Stress, Workload

Korespondensi: Seffia Riandini, Bandar Lampung, 081273446069, seffia86@gmail.com

Pendahuluan

Stres yang dilaporkan pada mahasiswa kedokteran berkisar dari 25% hingga 75%. Penelitian mengenai prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran telah dilakukan pada beberapa universitas.¹ Stresor pada seorang dokter muda relatif lebih tinggi dibandingkan dengan

mahasiswa preklinik. Stresor tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tuntutan untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar, jadwal pendidikan yang padat, dan bahan yang dipelajari sangat luas dan aplikatif.²

Dalam menjalani studi kepaniteraan klinik akan mempelajari semua bagian kedokteran. Bagian

tersebut dibagi menjadi dua berdasarkan lamanya waktu, yaitu bagian minor dan bagian mayor. Di bagian mayor, seorang dokter muda antara lain harus mengikuti perkembangan pasien, membantu konsulen untuk melakukan tindakan operasi, jaga malam dengan jumlah pasien yang banyak, materi pembelajaran kasus yang sulit dan tugas lainnya.³

Pada Kepaniteraan klinik di bagian ilmu kesehatan anak terdapat tugas-tugas yang dilakukan seperti melakukan terapi cairan pada anak, cara perawatan bayi baru lahir, laporan jaga malam, presentasi kasus, presentasi jurnal, laporan status poli, status pasien pribadi dan juga sulitnya menganamnesis serta menginterpretasikan apa yang dirasakan anak.⁴ Tantangan lain yang harus dihadapi dan memungkinkan untuk menjadi stressor utama adalah interaksi sosial dengan teman sesama dokter muda yang saat bersamaan sedang mengikuti kepaniteraan klinik di bagian yang sama, selanjutnya kemampuan beradaptasi terhadap konsulen serta tenaga kesehatan lain yang ada di bagian ilmu kesehatan anak.⁵

Seperti yang telah diungkapkan diatas, penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan profesi dokter khususnya pada kepaniteraan klinik di bagian ilmu kesehatan anak di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di klinik bagian Ilmu Kesehatan Anak di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung selama bulan September hingga November tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan jenis penelitian analitik serta menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Populasi penelitian ini berjumlah 57 orang. Pengambilan sampel menggunakan cara *total sampling*. Pengambilan sampel dilakukan pada minggu ke-8 proses pembelajaran. Hasil pengamatan selanjutnya diuji analisis menggunakan *software* statistik. Uji yang pertama dilakukan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi dan karakteristik responden, selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara beban kerja kepaniteraan klinik bagian ilmu kesehatan anak dengan stres. Uji analisis bivariat yang digunakan adalah uji *Chi-square*. Apabila pada uji tersebut didapatkan nilai $p < 0,05$ maka disimpulkan hasil penelitian bermakna

serta dilakukan analisis multivariat untuk untuk melihat sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen yaitu beban kerja berlebih kuantitatif, beban kerja berlebih kualitatif dengan variabel dependen yaitu stres dengan regresi logistik.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini bahwa sebagian besar responden berusia 22 tahun dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan, seperti yang dijelaskan pada tabel 1.

Pada penelitian hasil uji analisis bivariat didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ baik hubungan beban kerja kualitatif maupun beban kerja kuantitatif dengan stres. Pada tabel 2, didapatkan hasil analisis multivariat dengan regresi logistik hasil $p\text{-value}$ beban kerja kualitatif $> 0,05$ dan $p\text{-value}$ beban kerja berlebih kuantitatif $< 0,05$.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|-----------|------------|
| Usia | | |
| 19 | 1 | 1,8 |
| 20 | 2 | 3,5 |
| 21 | 16 | 28 |
| 22 | 33 | 57,9 |
| 23 | 5 | 8,8 |
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 18 | 68,4 |
| Perempuan | 39 | 31,6 |

Tabel 2. Analisis regresi logistik faktor yang Paling Berhubungan dengan Stres pada Responden

| Variabel | B | SE | Wald | OR (95% CI) | P |
|----------------------------------|-------|-------|--------|-------------------------|-------|
| Beban kerja berlebih kualitatif | 1,345 | ,816 | 2,714 | 3,837 (0,775-19,004) | ,099 |
| Beban kerja berlebih kuantitatif | 2,148 | ,765 | 7,892 | 8,569 (1,914-38,350) | ,005* |
| Constant | - | 2,072 | 17,718 | ,000 | ,000 |
| | 8,723 | | | | |

* $p < 0,05$ variabel yang berhubungan secara signifikan

Beban kerja berlebih kualitatif tidak berhubungan secara bermakna dengan stres pada

mahasiswa program pendidikan profesi dokter kepaniteraan klinik ilmu kesehatan anak sedangkan beban kerja berlebih kuantitatif berhubungan secara bermakna dengan stres pada mahasiswa program pendidikan profesi dokter kepaniteraan klinik ilmu kesehatan anak dengan nilai $OR=8,569$ ($95\% CI: 1,914-38,350$) artinya, mahasiswa program pendidikan profesi dokter yang memiliki beban kerja berlebih kuantitatif 8,569 kali lipat beresiko terkena stres dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki beban kerja berlebih kuantitatif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa program pendidikan profesi dokter pada kepaniteraan klinik ilmu kesehatan anak RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung merasa beban kerja berlebih kualitatif dan beban kerja berlebih kuantitatif pada kepaniteraan klinik ilmu kesehatan anak adalah sedang dengan mayoritas tidak mengalami stres. Berdasarkan kuesioner SRQ-20 dari 23 responden yang mengalami stres mayoritas mengalami gejala ansietas (item 3, 4 dan 5) dengan pertanyaan nomor 3 adalah pertanyaan yang banyak dipilih yaitu "Apakah tidur anda kurang nyenyak?". Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 7 responden. Mereka menyatakan hal yang sama bahwa ketika mulai menjalankan masuk di kepaniteraan klinik bagian anak banyak hal yang membuat mereka takut seperti tidak selesai atau banyaknya kesalahan saat membuat laporan status pasien dan saat mempresentasikannya di depan dokter pembimbing mereka. Dua responden menyatakan rasa takut atau cemas ini berlangsung terus hingga memasuki minggu ke-8 kepaniteraan klinik, namun 7 responden menyatakan kecemasan tersebut hanya mereka rasakan di awal, seiring berjalannya proses pembelajaran mereka bisa mengatasi kecemasan yang mereka rasakan.

Pada analisis bivariat diperoleh nilai p -value=0,001 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja berlebih kualitatif dan beban kerja kuantitatif dengan stres pada mahasiswa program pendidikan profesi dokter kepaniteraan klinik ilmu kesehatan anak di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung. Sebanyak 23 responden mengalami stres, di mana sebanyak 6 responden memiliki beban kerja berlebih kualitatif sedang dan sebanyak 14 responden memiliki beban kerja berlebih kualitatif

berat. Beban kerja berlebih kualitatif adalah beban kerja pada seseorang yang menuntut standar performansi kerja yang terlalu tinggi sehingga melewati batas kemampuan seseorang.^{6,7} Berdasarkan definisi tersebut, responden merasa bahwa beban kerja berlebih kualitatif pada kepaniteraan klinik ilmu kesehatan anak menuntut mereka untuk memiliki kemampuan yang lebih dari sebelumnya, responden merasa bahwa tuntutan yang diberikan dalam tahap sedang-berat.

Dari 23 responden yang mengalami stress, sebanyak 14 responden memiliki beban kerja berlebih kuantitatif sedang dan sebanyak 9 orang memiliki beban kerja kuantitatif berat. Beban kerja berlebih kuantitatif adalah beban kerja dengan jumlah yang terlalu banyak atau waktu yang diberikan terlalu singkat.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden merasa jumlah pekerjaan pada kepaniteraan klinik di bagian anak terlalu banyak atau waktu yang diberikan untuk menyelesaikan pekerjaan terlalu singkat namun dengan jumlah pekerjaan dan waktu yang tersedia untuk responden masih dapat mengatasi beban kerja tersebut jika memiliki manajemen pengaturan waktu yang baik (beban kerja berlebih kuantitatif sedang-berat).

Hasil analisis multivariat regresi logistik, menyimpulkan hanya variabel beban kerja kuantitatif yang berhubungan secara bermakna terhadap kejadian stres pada mahasiswa program pendidikan profesi dokter di kepaniteraan klinik ilmu kesehatan anak dengan p value=0,005 dan $OR=3,837$ ($95\% CI: 0,775-19,004$). Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Young *et al* (2007) di Universitas Chonbuk, Korea Selatan tentang prevalensi stres pada mahasiswa program pendidikan profesi dokter selama menjalankan tugas pada bagian anak. Young membuat kuesioner yang berisikan hambatan bagi mahasiswa program pendidikan profesi dokter dalam menyelesaikan tugas atau ujian mereka dan hasil yang didapatkan adalah sebanyak 51,6% mahasiswa program pendidikan profesi dokter menjawab tidak cukupnya waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini berarti sebagian besar mahasiswa merasa beban kerja kuantitatif yang menjadi hambatan utama mereka. Beban kerja kuantitatif yaitu beban yang terlalu banyak untuk dikerjakan atau tidak cukup waktu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, sedangkan beban layak kualitatif yaitu individu merasa kurang memiliki kemampuan

menyelesaikan suatu pekerjaan karena standart yang terlalu tinggi.⁸⁻¹⁰

Menurut Hukum Yerkes-Dodson terdapat hubungan antara tekanan kerja dengan peningkatan kinerja.¹¹ Individu yang bekerja di bawah tekanan baik ringan maupun sedang akan berusaha lebih mengoptimalkan kinerjanya sehingga stres yang dialami individu tergantung dari *coping strategies* yang diciptakan masing-masing individu.¹² Hal ini menentukan tekanan kerja pada individu akan berimplikasi sebagai stres yang baik atau stres yang buruk.¹³

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan beban kerja berlebih kualitatif dan kuantitatif pada mahasiswa program profesi kedokteran bagian ilmu kesehatan anak dengan stres di RSUD Abdul Moeloek. Beban kerja berlebih kuantitatif lebih berhubungan secara bermakna dengan stres pada mahasiswa program profesi kedokteran bagian ilmu kesehatan anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Szabo S, Tache Y & Somogyi A. The legacy of Hans Selye and the origins of stress research: a retrospective 75 years after his landmark brief "letter" to the editor of nature. *Biologic stress: An International J.* 2012;15(5):472–8.
2. Abdulghani HM. Stress and its effects on medical students: A cross-sectional study at a college of medicine in Saudi Arabia. *Journal of Health, Population and Nutrition.* 2011;29(5):516–22.
3. Altay N, Kilicarslan E. Experience of the clinical students on pediatric. *J Deuhyo.* 2014;7:166–70.
4. Beehr TA, Newman JE. Job stress, employee health, and organizational effectiveness: a facet analysis, model, and literature review. *J personnel psychology.* 2006;31(4):16.
5. Labuz-Roszak B. Stress, anxiety and depression among medical students in Poland. *European J of Neurology.* 2007;14(2):87-100.
6. Al-Dubai SAR. Stress and coping strategies of students in a medical faculty in malaysia. *MJMS.* 2011;18(3):57–64.
7. Donnerstein E, Wilson DW. Effects of noise and perceived control on going and sub-sequent aggressive behaviour. *J Personality and social psychology.* 2006;41:710–24.
8. Kim YJ, Kim SJ, Joo CU, Kim JS. A survey of practices clinical student in pediatric: an intellectual, inspirational and professional growth experience. *Yonsei Med J.* 2009;50(5):613–6.
9. M. Gabbay D. Philosophy of anthropology and sociology: a volume in the handbook of the philosophy of science series handbook of the philosophy of science. London: Elsevier; 2011.
10. Maramis WF, Maramis AA. Ilmu kedokteran jiwa. 2nd ed. Surabaya: Airlangga University Press; 2009.
11. McCormack. Role of oxidative stress in paraquat-induced dopaminergic cell degeneration. *J Neurochemistry.* 2005;93(4):1030–7.
12. Ntoumanis N, Edmunds J, Duda JL. Understanding the coping process from a self-determination theory perspective. *British J of health psychology.* 2009;14(2):249–60.
13. Parka CL, Iacocca MO. A stress and coping perspective on health behaviors: theoretical and methodological considerations. *Anxiety, Stress & Coping: An International J.* 2014;27(2):123–4.